



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 13 No. 01 Juni 2025

WIRID DALAM KEHIDUPAN RELIGIUS MASYARAKAT BANJAR: STUDI LIVING QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 285–286

Nurjannah¹, Mursyidatul Awaliyah²

¹UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

²STIT Darul Hijrah Martapura, Indonesia

¹habbatuljannah30@gmail.com, ²mursheeda17@gmail.com

Abstract

This study explores the wirid tradition among the Banjar people through the Living Qur'an approach, focusing on Surah Al-Baqarah verses 285–286. The Living Qur'an is a Qur'anic study method that examines how the sacred text is practiced and internalized in daily Muslim life beyond its textual interpretation. In Banjar society, the routine recitation of these verses in wirid rituals exemplifies the living embodiment of Qur'anic values integrated into local culture. Using library research and a descriptive-analytical approach, this study analyzes both primary Islamic texts and secondary scholarly sources. The findings reveal that wirid traditions encompass not only spiritual dimensions but also serve as cultural identity and informal religious education. Surah Al-Baqarah verses 285–286 are recited as acts of worship, spiritual comfort, moral reinforcement, and a means of seeking divine protection. The practice strengthens community bonds and reflects the enduring relevance of the Qur'an in shaping social behavior. Thus, the Living Qur'an approach offers a relevant framework for understanding how the Qur'an remains embedded in the cultural and spiritual fabric of Banjar society.

Keyword: *Living Qur'an; wirid tradition; Banjar community; Surah Al-Baqarah 285–286, local culture.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi wirid dalam masyarakat Banjar melalui pendekatan Living Qur'an dengan fokus pada Surah Al-Baqarah ayat 285–286. Living Qur'an merupakan pendekatan dalam studi Al-Qur'an yang meneliti bagaimana teks suci ini dipraktikkan dan diinternalisasi dalam kehidupan umat Islam secara nyata, bukan sekadar dimaknai secara tekstual. Tradisi wirid yang dilakukan masyarakat Banjar, khususnya pembacaan ayat-ayat tersebut, menjadi bentuk aktualisasi nilai-nilai Qur'ani yang hidup dan membudaya. Penelitian ini menggunakan metode studi

kepastakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang melibatkan analisis isi dari sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi wirid tidak hanya mencerminkan dimensi spiritual, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan budaya lokal. Ayat 285–286 Al-Baqarah digunakan dalam wirid sebagai bentuk ibadah, perlindungan, ketenangan batin, dan penguatan nilai moral. Selain itu, tradisi ini juga berperan sebagai sarana pendidikan keagamaan nonformal. Dengan demikian, pendekatan *Living Qur'an* memberikan kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an terus hidup dan mengakar dalam budaya lokal masyarakat Banjar.

Kata Kunci: *Living Qur'an*; tradisi wirid; masyarakat Banjar; Surah Al-Baqarah ayat 285–286; budaya lokal.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an bukan hanya semata teks keagamaan yang dibaca dan dihafal. tetapi juga memberikan pengaruh yang mendalam pada kehidupan umat Islam dalam berbagai aspek, termasuk budaya, tradisi, dan perilaku sosial.¹ Dalam perkembangan kajian Al-Qur'an, muncul pendekatan *Living Qur'an*, yang mengkaji pembahasan bagaimana Al-Qur'an hidup dan diinternalisasi dalam keseharian kaum muslimin. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui dan mencermati kiranya sejauh mana nilai dan pesan Al-Qur'an memengaruhi praktik hidup umat, baik secara individual maupun kolektif.² Salah satu contoh manifestasi *Living Qur'an* adalah tradisi wirid, yang mana turut menjadi salah satu unsur yang integral di kehidupan bermasyarakat muslim di berbagai daerah, yakni salah satunya masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Tradisi wirid, terutama yang melibatkan pembacaan beberapa ayat Al-Qur'an seperti Surah Al-Baqarah ayat 285-286, menjadi praktik rutin yang tidak hanya mencerminkan ketaatan beragama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan spiritual. Ayat-ayat ini sering dibaca dengan keyakinan bahwa selain memiliki nilai ibadah, mereka juga membawa keberkahan, perlindungan, dan kedamaian batin.³

Kehadiran tradisi wirid dalam masyarakat Banjar juga tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang penyebaran Islam di wilayah ini, yang sejak awal telah dipengaruhi oleh pendekatan budaya lokal yang adaptif. Tradisi wirid yang dilakukan secara berjamaah di masjid-masjid dan langgar-langgar tidak hanya menjadi media spiritual, tetapi juga wadah pendidikan agama secara informal, yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, pemerintah dan tokoh agama setempat juga berperan dalam

¹ Abuddin Nata, "Fungsi-fungsi Al-Qur'an dalam pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (10 September 2022): 356, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7609>.

² Didi Junaedi, "Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'a>n," t.t., 171.

³ Akhmad Sagir dan Mubarak Mubarak, "Tradisi Wiridan Masyarakat Banjar Sesudah Salat Fardu: Studi Varian dan Rujukan," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 5, no. 1 (30 Januari 2020): 84, <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i1.352>.

melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat Banjar. Dalam konteks ini, pendekatan *Living Qur'an* menjadi relevan untuk memahami tradisi wirid yang berkembang di masyarakat Banjar. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengkaji bagaimana teks Al-Qur'an, melalui tradisi wirid, menjadi elemen hidup yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial masyarakat. Tidak hanya itu, pendekatan ini juga membantu mengungkap bagaimana masyarakat menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan mereka, termasuk melalui doa, zikir, dan pembacaan ayat-ayat tertentu sebagai bentuk ibadah dan refleksi spiritual.⁴

Surah Al-Baqarah ayat 285-286 dalam tradisi wirid masyarakat Banjar tidak hanya penting dalam memahami hubungan masyarakat bersama Al-Qur'an, namun mampu untuk melihat sejauh mana Al-Qur'an tetap relevan serta hidup dalam konteks budaya lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an, meskipun berasal dari masa lampau, tetap menjadi sumber inspirasi yang memengaruhi kehidupan umat Islam hingga saat ini.⁵

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), dengan tujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi data dari berbagai sumber yang akurat dan relevan.⁶ Bertujuan untuk menggali dan menjelaskan hubungan antara tradisi wirid masyarakat Banjar dengan konsep *Living Qur'an* berdasarkan Surah Al-Baqarah ayat 285-286, maka penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Sumber data yang digunakan meliputi data primer berupa teks-teks keislaman, dan kajian langsung terhadap Surah Al-Baqarah ayat 285-286 yang menjadi focus pada penelitian ini, serta data sekunder seperti artikel ilmiah, buku, dan penelitian sebelumnya yang kiranya masih relevan dengan artikel ini.

Untuk pengumpulan data, maka penulis mengumpulkan beberapa literatur dari berbagai sumber, baik secara cetak hingga edigital, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi.⁷ Proses analisis ini mencakup pengklasifikasian data berdasarkan tema utama, seperti tradisi wirid, konsep *Living Qur'an*, dan pengaruh budaya lokal; interpretasi data untuk menemukan hubungan antara variabel penelitian; serta sintesis data untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Validasi data dilakukan melalui triangulasi literatur, yaitu membandingkan berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi, serta kritik sumber untuk

⁴ "Living Qur'an Dan Upaya Membangun Peradaban Qur'ani - UINSA," 24 Maret 2024, <https://uinsa.ac.id/blog/living-quran-dan-upaya-membangun-peradaban-qurani-2>.

⁵ "Al-Qur'an Inspirasi Perubahan dan Kemajuan Umat Manusia," diakses 4 Januari 2025, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/al-qur-an-inspirasi-perubahan-dan-kemajuan-umat-manusia>.

⁶ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), 3.

⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

mengevaluasi kredibilitas literatur yang digunakan.⁸ Pendekatan ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menjelaskan korelasi antara tradisi wirid masyarakat Banjar dengan nilai-nilai Qur'ani dalam perspektif *Living Qur'an*.

PEMBAHASAN

Living Qur'an

Living Qur'an berasal dari dua kata, yakni Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci umat Islam, dan *living*, yang bermakna hidup. Kata "hidup" diadopsi berdasarkan bahasa Inggris yang artinya "hidup", yang berarti hidup, aktif, dan hidup. Adapun jika dikaji pada bahasa Arab, maka biasanya dengan kata "*Al-hayy*" dan "*ihya*", yang berarti "Al-Qur'an yang hidup" atau "Al-Qur'an yang menghidupkan". *Living Qur'an* adalah ilmu yang mempelajari bagaimana Al-Qur'an dipraktikkan.⁹

Maka dapat kita simpulkan, bahwa *Living Qur'an* adalah ilmu yang mempelajari Al-Qur'an dari kenyataan, dan tidaklah dari persepsi yang lahir semata dari penafsiran ayat Al-Qur'an. Kajian Al-Qur'an yang masih hadir dan ada berdiri mulai praktik ke ayatnya, bukan dari ayatnya ke praktik. Disisi lain, bidang ini juga dapat dideskripsikan sebagai bagian dari salah satu ilmu Al-Qur'an yang mempelajari bagaimana Al-Qur'an diterapkan pada masyarakat.¹⁰ Ia tetap mengkaji Al-Qur'an, namun dari perspektif gejala daripada teksnya. Kajian *Living Qur'an* juga bisa dideskripsikan sebagai langkah untuk meraih ilmu yang kuat dan keyakinan diri tentang praktik, nilai, ritual, budaya, serta rasa yang diinspirasi oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Pada dasarnya, *Living Qur'an* berasal dari makna dan peran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam teksnya.¹¹

Pemfungsian Al-Qur'an seperti itu disebabkan oleh kehadiran praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak berdasarkan pemahaman pesan secara teksnya, tetapi berdasarkan gagasan bahwasanya unit-unit tertentu dari ayat Al-Qur'an sangat penting untuk keseharian umat Islam, dengan begitu "*Living Qur'an*" adalah pendekatan atau penelitian yang meliputi berbagai kejadian sosial yang berkaitan dengan adanya Al-Qur'an di sebuah komunitas Islam tertentu misalnya. Pada akhirnya, berdasarkan pengertian ini *Living Qur'an* sama dengan ungkapan "pada dasarnya menyerupai Al-Qur'an itu sendiri" akan tetapi masih berbentuk sederhana.¹²

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2011), 240.

⁹ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, Metode Penelitian *Living Qur'an* dan Hadis (Yogyakarta: Teras, 2007), xiv.

¹⁰ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar* 6, no. 2 (2017): 92.

¹¹ Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, Metode Penelitian *Living Qur'an* dan Hadis, t.t., 5.

¹² Muhammad Rahmad Azmi, *Al-Qur'an dan Kehidupan: Aneka Living Qur'an dalam Masyarakat Adat* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 9.

Relevansi pendekatan *Living Qur'an* terhadap tradisi wirid Masyarakat Banjar.

Untuk memahami wirid tradisi dalam masyarakat Banjar, pendekatan *Living Qur'an* sangat penting karena menekankan bagaimana Al-Qur'an terintegrasi dalam keseharian umat Islam. Pada konteks ini juga, tradisi wirid yang melibatkan membaca secara teratur Surah Al-Baqarah ayat 285–286 dan juga sebagai contoh bagaimana teks Al-Qur'an diinternalisasi dalam kehidupan spiritual masyarakat. Tradisi wirid ini membantu masyarakat Banjar mempertahankan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan mereka. Mereka membaca ayat tersebut bukan hanya sebagai wirid setelah sholat semata, Namun turut ikut sebagai sarana untuk memohon perlindungan, keberkahan, dan pengampunan, yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.¹³

Tradisi wirid tetap mengandung pesan moral dan spiritual dari Al-Qur'an, yang mengajarkan pentingnya iman dan kebergantungan kepada Allah¹⁴, meskipun bentuknya disesuaikan dengan budaya lokal. Metode *Living Qur'an* memungkinkan kita untuk melihat pembacaan ayat ini sebagai bagian dari kehidupan yang mempengaruhi cara orang Banjar berpikir, berperilaku, dan menghayati agama mereka. Tradisi wirid juga berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan yang mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an secara nonformal, menyentuh berbagai tingkatan masyarakat, baik itu anak-anak hingga orang dewasa. Dalam kasus ini, *Living Qur'an* menunjukkan bagaimana Al-Qur'an, meskipun merupakan teks kuno, masih relevan dan mengalir dalam kehidupan masyarakat melalui tradisi lokal yang ada.¹⁵

Selain itu, wirid juga memiliki efek psikologis yang signifikan bagi masyarakat Banjar. Pembacaan ayat-ayat yang mereka percaya membawa keberkahan membuat mereka merasa tenang dan tenteram. Oleh karena itu, pendekatan *Living Qur'an* menawarkan perspektif baru tentang cara Al-Qur'an dipelajari hingga diterapkan dalam kultur lokal setempat¹⁶, seperti yang tampak dalam tradisi wirid masyarakat Banjar. Ayat-ayat dalam Surah Al-Baqarah ayat 285–286 menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks yang dibaca untuk ritual ibadah, tetapi juga sumber pedoman hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial dan spiritual seseorang. Menurut perspektif *Living Qur'an*, ayat-ayat ini memberi tahu bahwasanya Al-Qur'an bukan sekadar teks yang dibaca untuk ritual ibadah, tetapi juga arah tujuan hidup yang harus di aplikasikan pada keseharian kita.¹⁷

Ayat *Amanarosul* atau ayat 285-286 dari Surah Al-Baqarah ini sering dibaca dalam tradisi wirid orang Banjar sebagai bagian dari doa dan meminta keselamatan duniawi dan ukhrawi. Ayat-ayat ini digunakan oleh orang Banjar dalam kehidupan

¹³ Sagir dan Mubarak, "Tradisi Wiridan Masyarakat Banjar Sesudah Salat Fardu," 86.

¹⁴ Agus Musthofa, *Energi Dzikir Alam Bawah Sadar*, Diskusi Tasawuf Modern (Surabaya: Padma Press, 2011), 25.

¹⁵ Erma Suryani dkk., *Fenologi Living Qur'an di Era Milenial* (Mataram: Sanabil, 2019), 12.

¹⁶ Kemenag, "Living Qur'an," <https://kemenag.go.id>, diakses 4 Januari 2025, <https://kemenag.go.id/kolom/living-qur-an-R1gDz>.

¹⁷ Dr Fitrah Sugiarto dkk., *Metodologi Penelitian* (Mataram: UIN Mataram Press, 2023), 18.

sehari-hari, terutama dalam situasi penting seperti setelah shalat, saat menghadapi kesulitan, atau saat meminta perlindungan Allah dari bahaya.¹⁸ Konsep *Living Qur'an*, di mana ayat-ayat tidak hanya dibaca, tetapi juga diinternalisasi dan dihayati maknanya dalam kehidupan seseorang, dijelaskan dengan pengamalan ayat ini melalui wirid. Masyarakat Banjar melihat pengamalan ini sebagai cara langsung untuk menghubungkan ayat Al-Qur'an dengan kenyataan dunia, di mana Al-Qur'an dianggap sebagai petunjuk yang abadi dan relevan sepanjang masa. nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan kemandirian penuh ditekankan dalam Ayat 285–286 dari *Living Qur'an*.¹⁹

Dalam menghadapi ujian hidup, nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan kemandirian total kepada Allah diajarkan dalam Ayat 285–286 dari *Living Qur'an*.²⁰ Dengan ayat-ayat yang berulang kali dibaca selepas sholat fardhu ini, menurut tradisi wirid masyarakat Banjar, dimaksudkan untuk meningkatkan ketenangan pikiran, menjaga emosi dalam keseimbangan, dan meningkatkan rasa syukur atas apa pun yang diberikan kepada Anda. Karena wirid ini biasanya dilakukan secara berjamaah, mereka berfungsi sebagai alat untuk memperlambat hubungan sosial antarwarga dan menumbuhkan rasa persaudaraan.²¹

Pendekatan *Living Qur'an* dalam tradisi wirid masyarakat Banjar dapat dipahami sebagai bentuk intertekstualitas antara teks dan konteks. Melalui pembacaan rutin Surah Al-Baqarah ayat 285–286, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga menjadikan teks suci sebagai alat pengendali sosial dan emosional. Dalam konteks ini, wirid berperan sebagai bentuk *embodied ritual* (ritual yang terinternalisasi dalam tubuh dan kebiasaan sehari-hari), sebagaimana dikemukakan dalam studi antropologi agama bahwa teks suci menjadi hidup ketika dipraktikkan secara berulang dan bermakna dalam kehidupan sosial.

Selain itu, tradisi wirid masyarakat Banjar dapat dianalisis sebagai bentuk Islam kontekstual, di mana ajaran Al-Qur'an diterjemahkan secara kultural ke dalam praktik masyarakat lokal. *Living Qur'an* di sini menjadi alat bantu teoretis untuk memahami bagaimana masyarakat membentuk dan membangun makna spiritual melalui ritual kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Alih-alih sekadar bacaan pasif, ayat-ayat tersebut diposisikan sebagai bagian dari sistem nilai yang membentuk habitus

¹⁸ Sagir dan Mubarak, "Tradisi Wiridan Masyarakat Banjar Sesudah Salat Fardhu," 88.

¹⁹ "Surat Al-Baqarah Ayat 285-286: Makna, Keutamaan & Kandungan," diakses 4 Januari 2025, <https://annajah.co.id/keutamaan-surat-al-baqarah-285-286/>.

²⁰ Nurjamilatul Muhaierira dan Nasrulloh Nasrulloh, "Membangun Ketahanan Mental: Kajian Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 286 Tentang Manajemen Stres dan Peningkatan Kualitas Hidup Studi Kasus di Kost Babus Shofa Malang," *Holistik Analisis Nexus* 1, no. 11 (21 November 2024): 84–90, <https://doi.org/10.62504/nexus990>.

²¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 4.

masyarakat, memperkuat etos kesabaran, keikhlasan, dan kemandirian sebagaimana tertanam dalam ayat tersebut.

Surah Al-Baqarah Ayat 285-286

أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَىٰ ۖ كَتَبَهُ وَكُتِبَ
بَيْنَ وَرَسُولِهِ ۚ لَا تَفْرُقُ أَحَدٌ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٢٨٥)
لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا آلا وَسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۚ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا ۚ إِن نَّسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا ۚ أَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا ۚ وَاعْفِرْ لَنَا ۚ وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

Artinya: “Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.”. (285) Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (286)²²

Pesan dan makna Surah Al-Baqarah ayat 285-286

Surah Al-Baqarah ayat 285–286 memiliki makna mendalam yang menunjukkan prinsip-prinsip keimanan dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Ayat 285 menunjukkan bahwa Rasulullah SAW serta orang beriman menerima dan menganut sepenuh hati apa yang diturunkan Allah, termasuk keimanan akan adanya Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya tanpa membeda-bedakannya.²³ Sikap ketaatan mereka tercermin dalam pernyataan “Kami mendengar dan kami taat,” yang menunjukkan kerendahan akan hati kita dan kepatuhan terhadap

²² “Qur’an Kemenag,” diakses 12 Desember 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=285&to=286>.

²³ Qasim Yamani, “Tradisi Ratibul Hadad di Majelis Alkhairaat (Studi Living Qur’an Terhadap Q.S Al-Baqarah Ayat 285-286),” *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2, no. 5 (2022): 2473.

perintah Allah. Tak lupa, doa yang ada pada ayat ini memberi tahu umat Islam agar selalu memohon ampun dan mengingat bahwa segala sesuatu akan kembali kepada Allah. Mereka juga berkata, "Kami mendengar dan kami juga taat," yang menunjukkan betapa rendahnya hati dan taat mereka kepada perintah Allah. Pernyataan ini menunjukkan sikap ketaatan mereka. Selain itu, doa yang terdapat dalam ayat ini mengajarkan umat Islam untuk selalu memohon ampun dan mengingat bahwa semua akan kembali kepada Allah.²⁴

Ayat 286 menunjukkan kasih sayang dan keadilan Allah dengan menyatakan bahwa Dia tidak menidurkan seseorang melebihi kemampuan mereka. Juga, setiap orang akan diminta pertanggungjawabannya atas apa yang pernah ia lakukan, baik itu pahala untuk kebaikan atau dosa untuk kejahatan. Ayat ini juga mencakup doa agar Allah tidak menghukum karena kelupaan atau kesalahan, tidak memberikan beban yang berat seperti yang ditimpakan kepada orang-orang sebelumnya, dan tidak memberikan beban yang tidak bisa diemban oleh hamba-Nya. Di akhir ayat ini, kita mengakui bahwa Allah adalah pelindung sejati dan meminta bantuan-Nya menghadapi kesulitan dan musuh. Keimanan, ketaatan, kerendahan hati, dan keyakinan akan kasih sayang Allah diajarkan dalam kedua ayat ini.²⁵

Tradisi Wirid dalam Masyarakat Banjar

1. Pengertian Wirid

Wirid adalah doa atau zikir yang dibaca untuk meminta perlindungan Allah dari hal yang tidak diinginkan dan untuk mendapatkan hal yang baik. Dalam bahasa Arab, kata "wirid" memiliki banyak arti, tergantung konteksnya. Misalnya, kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan wirid sebagai zikir yang dibaca setelah salat. Wirid juga meliputi beberapa ayat Al-Qur'an, seperti Surah Al-Qashash ayat 23 yang bermakna "sampai", Surah Yusuf ayat 19 yang berarti "datang", dan Surah ayat 16. Meskipun zikir dianggap sebagai sama dengan wirid, namun terdapat perbedaan di antara keduanya. **Pertama**, zikir itu dapat dilakukan kapanpun, Adapun wirid harus dilakukan dalam waktu tertentu-tentukan saja.²⁶ **Kedua**, zikir bisa saja punya jumlah angka yang tak terbatas, sedangkan wirid biasanya terbatas. **Ketiga**, tujuan zikir ialah untuk mengingat kehadiran Allah, Adapun berbagai wirid termasuk pujian kepada Allah, shalawat, doa, dan sebagainya.²⁷

²⁴ Siti Nurdiana, "Studi Living Qur'an Masjid Kampus UGM (Q.S. Al-Baqarah ayat 284-286)," t.t., 20.

²⁵ Muhammad Fauzan Akbar, Ujang Rohman, dan Shalahudin Ismail, "Resiliensi Psikologis dalam Cobaan: Kajian Ilmiah Surat Al-Baqarah Ayat 286 dan Implikasinya dalam Kehidupan," *JoPS: Journal of Psychology Students* 3, no. 1 (2024): 7.

²⁶ Ach. Shodiqil Hafil dan Utari Prima Ningrum, "The Effectiveness of Therapy Zikir in Reducing Anxiety Levels in Patients at RSU Lirboyo Kediri," *JOUSIP Journal of Sufism and Psychotherapy* 3, no. 1 (15 Mei 2023): 5, <https://doi.org/10.28918/jousip.v3i1.859>.

²⁷ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Energi Zikir dan Shalawat*, 1 (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 10.

Pemahaman tentang wirid dalam masyarakat Banjar menunjukkan adanya internalisasi konsep Islam yang bersifat normatif ke dalam praktik lokal yang struktural. Berdasarkan studi Clifford Geertz dalam *Religion of Java*, wirid bisa dikaji sebagai bagian dari ekspresi “agama santri”, yaitu bentuk keberagamaan yang ritualistik dan berbasis pada ajaran formal Islam. Dalam konteks Banjar, wirid bukan sekadar praktik personal, tetapi bagian dari sistem transmisi nilai-nilai spiritual dalam ruang kolektif. Perbedaan antara wirid dan zikir yang disebutkan dalam artikel penting dikaji lebih jauh karena membuka ruang studi tentang *ritual standardization* (penyeragaman ritual) dan bagaimana komunitas Nahdliyyin membedakan bentuk-bentuk ibadah sunah secara sistematis.

2. Sejarah wirid di Masyarakat Banjar

Di Kalimantan Selatan, suara itu terdengar di seluruh mesjid dan musholla, terutama setelah shalat maghrib, shalat isya, dan shalat shubuh. Pembacaan doa dan Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 285-286 itu tersebar dari mesjid utama di kota hingga musholla kecil di pedesaan. Sepertinya orang Banjar biasa membaca apa yang disebut sebagai wirid setelah salat, terutama di tempat ibadah Nahdlatul Ulama di Kalimantan Selatan. Membaca wirid secara bersama-sama setelah shalat justru berkaitan dengan anjuran untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Masyarakat Banjar berkumpul di tempat-tempat ibadah seperti mesjid dan langgar, yang mana mendukung aktivitas ibadah seperti shalat lima waktu yang wajib dan ibadah sunnah seperti zikir, pengajian, dan wirid setelah shalat. Diketahui tradisi ini ada dikarenakan adanya Undang-undang Sultan Adam (Pasal 2), yang meminta kepala atau tetuha setiap kampung untuk membuat langgar di setiap kampungnya serta menghimbau orang-orang di kampung tersebut untuk mendirikan shalat berjamaah lima waktu di langgar yang telah dibangun tadi, juga mendukung kegiatan salat berjamaah ini. Banyak langgar ada di setiap kota dan desa di Kalimantan Selatan karena proses dan arah ini.²⁸

Orang-orang di kompleks perumahan dan gang-gang masih berusaha membangun mesjid dan langgar di tempat tersebut hingga saat ini. Akhirnya, pemerintah memutuskan untuk mengiklankan sejumlah besar Masjid dan Langgar di Kalimantan Selatan sebagai "Kota Seribu Masjid" atau "Kota Seribu Langgar".²⁹ Kegiatan tersebut dilakukan secara kolektif karena ada kontrol masyarakat yang kuat pada shalat secara berjamaah ini dan kiranya diam sejenak untuk membaca wirid sesudah shalat fardhu. Saat-saat tertentu, shalat sunnah ba'diyah juga dilakukan, dan orang-orang bersalam-salaman satu sama lain sambil berdiri sambil membaca shalawat. Dalam

²⁸ Tyas Alvionita Zahara, “Penerapan Syariat Islam di Kerajaan Banjar” 7, no. 2 (2023): 2328.

²⁹ Endang Syarifuddin, “Selain Seribu Sungai, Banjarmasin Juga Disebut Seribu Langgar, Bahkan Sejak Zaman Kesultanan - Radar Banjarmasin - Halaman 2,” Selain Seribu Sungai, Banjarmasin Juga Disebut Seribu Langgar, Bahkan Sejak Zaman Kesultanan - Radar Banjarmasin - Halaman 2, diakses 4 Januari 2025, <https://radarbanjarmasin.jawapos.com/tahulah-pian/1975476037/selain-seribu-sungai-banjarmasin-juga-disebut-seribu-langgar-bahkan-sejak-zaman-kesultanan?page=2>.

mesjid atau langgar ini, orang berkumpul bersama untuk melakukan ibadah Mahdhah dan Sunnah, silaturrahmi.³⁰

Masyarakat Banjar memiliki kebiasaan unik yang berasal dari zaman Hindu: mereka suka berkumpul dan melakukan kegiatan bersama.³¹ Kebiasaan ini membuat pembacaan wirid lebih mudah dilakukan jika dibaca bersamaan, baik itu selepas shalat fardhu lima waktu juga setelah shalat Jum'at. Kebanyakan wirid dan doa dawalii dengan membaca Surah Al-Fatihah sebanyak tujuh kali serta Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas yang dibaca tujuh kali. Di Kalimantan Selatan, orang dapat melakukan Salat Berjamaah, dan beberapa masjid utama menyebarkan pembacaan wirid melalui radio secara langsung. Di antaranya adalah Masjid Raya Sabîl al-Muhtadin yang terletak di Banjarmasin dan Masjid Agung Al-Karomah yang bertempat di Martapura. Perlu diketahui bahwa kebanyakan langgar dan masjid di seluruh wilayah itu mendengarkan siaran radio masjid. Jadi, ada keselarasan antara cara membaca wirid, susunan wirid yang dibaca, dan juga waktu adzan.³²

Dalam sejarahnya, tradisi wirid di Banjar menunjukkan proses institusionalisasi agama yang berjalan sejak masa pemerintahan Sultan Adam. Undang-undang agama yang dikeluarkan oleh Sultan menandakan adanya intervensi negara (kerajaan) dalam mengatur praktik keagamaan masyarakat. Ini sejalan dengan teori Michel Foucault mengenai disiplin sosial, di mana ruang ibadah menjadi alat kontrol sosial yang lembut namun efektif.

Selain itu, fenomena penyiaran wirid melalui radio masjid adalah bentuk baru dari *mediatisasi agama*—di mana ruang ritual yang semula eksklusif menjadi konsumsi publik melalui media elektronik. Ini juga menunjukkan bagaimana modernitas tidak selalu mengikis tradisi, tetapi justru memperluas jangkauannya. Penyeragaman waktu dan bacaan wirid di masjid-masjid di Kalimantan Selatan melalui siaran radio juga bisa dianalisis sebagai bentuk homogenisasi praktik keagamaan, yang memperkuat identitas kolektif umat.

3. Pandangan Ulama Banjar tentang pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 285-286 sebagai wirid

Pandangan Ulama Banjar tentang pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 285-286 sebagai wirid penulis ambil dari kalam Abah guru sekumpul yang mana beliau pernah berkata: "Tuhan sendiri memberitahukan barang siapa membaca ayatul kursi dan *amanarosul* sampai *kaafirin syahidallah* sampai *innaddina indallah* disambung dengan *kulillahumma malikal mulki sampai bighairi hisab* disambung dengan *suratul*

³⁰ Ahmad Muchlishon Rochmat dkk., *Inovasi Mewujudan Masjid Ramah untuk Kemaslahatan Semua* (Kementerian Agama RI, 2024), 217.

³¹ Raudatul Jannah, "Karakter Religius dalam Budaya Kelahiran Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan," *Muṣarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 4, no. 1 (29 Juli 2022): 1, <https://doi.org/10.18592/msr.v4i1.6557>.

³² Sagir dan Mubarak, "Tradisi Wiridan Masyarakat Banjar Sesudah Salat Fardhu," 89.

ikhlas 1 kali, Al-Falaq – An-Naas 1 kali, Al-Fatihah, tiap tiap sesudah sembahyang fardhu kada sholat shubuh aja dengan maghrib, tapi kelima waktunya. Siapa aja yang mengamalkan itu aku yang mengamankan dia dari tapacul (tarangkat) iman. Ini tuhan yang bepadah, jadi kadada beragu raguan lagi sudah”³³

Pernyataan Abah Guru Sekumpul tentang wirid mencerminkan bagaimana otoritas keagamaan karismatik mampu meneguhkan tradisi lisan sebagai sumber hukum dan keyakinan masyarakat. Dalam perspektif Max Weber, otoritas ini adalah bentuk dari *charismatic legitimacy*, yang sering lebih kuat dalam masyarakat tradisional ketimbang teks formal keagamaan. Di sini, wirid tidak hanya berfungsi sebagai pelindung spiritual, tetapi menjadi jembatan transendental antara umat dan tokoh suci, bahkan setelah tokoh tersebut wafat.

Lebih lanjut, kutipan tentang manfaat wirid sebagai pelindung iman dari “tapacul” (tarangkat iman) merefleksikan kekhawatiran sosial terhadap gejala sekularisasi atau pelunturan akidah. Maka, wirid berfungsi sebagai benteng moral dan ideologis dalam komunitas Islam tradisional Banjar.

KESIMPULAN

Tradisi wirid di masyarakat Banjar yang melibatkan pembacaan Surah Al-Baqarah ayat 285–286 adalah bukti konkret dari pendekatan “*Living Qur’an*”, bahwasanya Al-Qur’an dicermati sebagai kitab suci agar dibaca serta dihidupkan kembali dalam praktik keagamaan sehari-hari. Tradisi ini mengajarkan bahwasanya bagaimana Al-Qur’an menjadi unsur penting keseharian spiritual dan sosial masyarakat Banjar, memperkuat hubungan antara ajaran agama dan praktik sehari-hari. Pendekatan “*Living Qur’an*” memungkinkan kita untuk tahu bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an terlibat pada keseharian umat muslim, di mana tradisi wirid berfungsi sebagai cara untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur’ani seperti keimanan, ketaatan, dan kesetiaan kepada Allah.

Selain itu, membaca ayat-ayat dari wirid dapat digunakan sebagai cara untuk memberikan pendidikan agama yang tidak formal, untuk memperkuat hubungan sosial, dan untuk mencapai kedamaian batin. Oleh karena itu, tradisi wirid yang ada di masyarakat Banjar tidak hanya menunjukkan bagaimana Al-Qur’an tetap relevan dan tahan terhadap perubahan zaman, tetapi juga mencerminkan adaptasi Islam dalam konteks budaya lokal. Studi ini diharapkan dapat membantu mempelajari Al-Qur’an kehidupan dan menjadi referensi untuk penelitian terkait masyarakat Muslim lainnya.

Wirid dalam masyarakat Banjar bukan hanya bentuk ibadah sunah, tapi merupakan bagian dari sistem sosial, budaya, dan bahkan politik keagamaan. Tradisi ini telah mengalami adaptasi teknologi dan legitimasi historis, yang memperkuat posisinya dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Studi lebih lanjut bisa mengeksplorasi fungsi

³³ “Keutamaan Wirid Sesudah Sholat Fardhu,” diakses 4 Januari 2025, <https://www.youtube.com/shorts/Z5bst15BeBM>.

wirid dalam membentuk identitas keagamaan lokal, serta pengaruhnya terhadap resistensi terhadap nilai-nilai global atau modern yang bertentangan dengan tradisi.

REFERENSI

- Akbar, Muhammad Fauzan, Ujang Rohman, dan Shalahudin Ismail. "Resiliensi Psikologis dalam Cobaan: Kajian Ilmiah Surat Al-Baqarah Ayat 286 dan Implikasinya dalam Kehidupan." *JoPS: Journal of Psychology Students* 3, no. 1 (2024).
- "Al-Qur'an Inspirasi Perubahan dan Kemajuan Umat Manusia." Diakses 4 Januari 2025. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/al-qur-an-inspirasi-perubahan-dan-kemajuan-umat-manusia>.
- Azmi, Muhammad Rahmad. *Al-Qur'an dan Kehidupan: Aneka Living Qur'an dalam Masyarakat Adat*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an." *El-Afkar* 6, no. 2 (2017).
- Hafil, Ach. Shodiqil, dan Utari Prima Ningrum. "The Effectiveness of Therapy Zikir in Reducing Anxiety Levels in Patients at RSUD Lirboyo Kediri." *JOUSIP Journal of Sufism and Psychotherapy* 3, no. 1 (15 Mei 2023): 1–16. <https://doi.org/10.28918/jousip.v3i1.859>.
- Hasbi Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad. *Pedoman Dzikir dan Do'a*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Hisyam Kabbani, Syekh Muhammad. *Energi Zikir dan Shalawat*. 1. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Jannah, Raudatul. "Karakter Religius dalam Budaya Kelahiran Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan." *Muṣṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 4, no. 1 (29 Juli 2022): 1. <https://doi.org/10.18592/msr.v4i1.6557>.
- Junaedi, Didi. "Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'a>n," t.t.
- Kemenag. "Living Qur'an." <https://kemenag.go.id>. Diakses 4 Januari 2025. <https://kemenag.go.id/kolom/living-qur-an-R1gDz>.
- "Keutamaan Wirid Sesudah Sholat Fardhu." Diakses 4 Januari 2025. <https://www.youtube.com/shorts/Z5bst15BeBM>.
- "Living Qur'an Dan Upaya Membangun Peradaban Qur'ani - UINSA," 24 Maret 2024. <https://uinsa.ac.id/blog/living-quran-dan-upaya-membangun-peradaban-qurani-2>.
- Mansur. *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*,". Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, t.t.
- Muchlishon Rochmat, Ahmad, Dwi Supriyadi, Kustini, Dini Fajriyah Ikiliah Muzayyanah, Yeni Indah, dan Ibnu Azka. *Inovasi Mewujudan Masjid Ramah untuk Kemaslahatan Semua*. Kementerian Agama RI, 2024.

- Musthofa, Agus. *Energi Dzikir Alam Bawah Sadar*. Diskusi Tasawuf Modern. Surabaya: Padma Press, 2011.
- Nata, Abuddin. "Fungsi-fungsi Al-Qur'an dalam pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (10 September 2022): 352. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7609>.
- Nurdiana, Siti. "Studi Living Qur'an Mesjid Kampus UGM (Q.S. Al-Baqarah ayat 284-286)," t.t.
- Nurjamilatul Muhairira dan Nasrulloh Nasrulloh. "Membangun Ketahanan Mental: Kajian Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 286 Tentang Manajemen Stres dan Peningkatan Kualitas Hidup Studi Kasus di Kost Babus Shofa Malang." *Holistik Analisis Nexus* 1, no. 11 (21 November 2024): 84–90. <https://doi.org/10.62504/nexus990>.
- "Qur'an Kemenag." Diakses 12 Desember 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=285&to=286>.
- Sagir, Akhmad, dan Mubarak Mubarak. "Tradisi Wiridan Masyarakat Banjar Sesudah Salat Fardu: Studi Varian dan Rujukan." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 5, no. 1 (30 Januari 2020): 82–92. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i1.352>.
- Sugiarto, Dr Fitrah, M Ag, M Nurwathani Janhari, dan S Ag. *Metodologi Penelitian*. Mataram: UIN Mataram Press, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta, 2011.
- "Surat Al-Baqarah Ayat 285-286: Makna, Keutamaan & Kandungan." Diakses 4 Januari 2025. <https://annajah.co.id/keutamaan-surat-al-baqarah-285-286/>.
- Suryani, Erma, Masnun, Munajib Kholid, Abdul Majid, dan Wahyuddin Dedi. *Fenomenologi Living Qur'an di Era Milenial*. Mataram: Sanabil, 2019.
- Syamsuddin, Sahiron. *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*. Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syarifuddin, Endang. "Selain Seribu Sungai, Banjarmasin Juga Disebut Seribu Langgar, Bahkan Sejak Zaman Kesultanan - Radar Banjarmasin - Halaman 2." Selain Seribu Sungai, Banjarmasin Juga Disebut Seribu Langgar, Bahkan Sejak Zaman Kesultanan - Radar Banjarmasin - Halaman 2. Diakses 4 Januari 2025. <https://radarbanjarmasin.jawapos.com/tahulah-pian/1975476037/selain-seribu-sungai-banjarmasin-juga-disebut-seribu-langgar-bahkan-sejak-zaman-kesultanan?page=2>.
- Yamani, Qasim. "Tradisi Ratibul Hadad di Majelis Alkhairaat (Studi Living Qur'an Terhadap Q.S Al-Baqarah Ayat 285-286)." *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2, no. 5 (2022).
- Zahara, Tyas Alvionita. "Penerapan Syariat Islam di Kerajaan Banjar" 7, no. 2 (2023).
- Zed, Mestika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004.

